

Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Suami Sebagai Akseptor Vasektomi

Dechoni Rahmawati¹, Ristiana Eka Ariningtyas²

¹ Program Studi Kebidanan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Telp.(02744342000), Email:dechoni.aris@gmail.com

² Program Studi Kebidanan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Telp.(02744342000), Email:tyasarin1988@gmail.com

Abstract

Background: The Family Planning Program (KB) is a program that Background: Family Planning (KB) is one of the important programs in an effort to control population growth and improve the welfare of families and communities. Among the available contraceptive methods, vasectomy has become a popular option for men who have decided to end their reproductive abilities. A vasectomy is a minor surgical procedure that stops the flow of sperm from the testicles to the male reproductive tract.

Research Objectives: To analyze the knowledge factors, and attitudes that influence men's decisions to use vasectomy as a contraceptive method. The study also aims to provide better insights into how educational and informational efforts can improve vasectomy acceptance.

Research Method: This study will use an analytical survey research design with a sample of 20 husbands. The data collected will be analyzed using statistical tests with a significance level of 5%.

Research Results: The results of the study showed that the variables of knowledge and attitudes were related to the husband's willingness to be an acceptor of vasectomy birth control.

Conclusion: Based on the results of the research that has been conducted, it shows that there is a relationship between knowledge and husband's attitude towards willingness as an acceptor of MOP which is shown by the p-value value in the knowledge variable 0.015 and in the attitude variable 0.004 where the p-value is smaller than the significance value with an error rate of 5%.

Keywords: MOP contraception, husband

Abstrak

Latar Belakang:Program Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program yang Latar Belakang: Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program penting dalam upaya mengendalikan pertumbuhan populasi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Di antara metode kontrasepsi yang tersedia, vasektomi telah menjadi pilihan yang populer bagi pria yang telah memutuskan untuk mengakhiri kemampuan reproduksi mereka. Vasektomi adalah prosedur bedah minor yang menghentikan aliran sperma dari testis ke saluran reproduksi pria.

Tujuan Penelitian: Untuk menganalisis factor pengetahuan, dan sikap yang mempengaruhi keputusan pria dalam menggunakan vasektomi sebagai metode kontrasepsi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana upaya pendidikan dan informasi dapat meningkatkan penerimaan vasektomi di masyarakat.

Metode Penelitian: Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian survey analitik dengan sample sebanyak 20 suami. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan uji statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan dan sikap berhubungan terhadap kesiediaan suami sebagai akseptor KB vasektomi.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap suami terhadap kesiediaan sebagai akseptor MOP yang ditunjukkan dengan nilai p-value pada variabel pengetahuan 0,015 dan pada variabel sikap 0,004 dimana nilai p-value lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan 5%.

Kata Kunci: Kontrasepsi MOP, Suami

1. Pendahuluan

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Indonesia, hal tersebut termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Hasil Sensus Penduduk pada tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat ke empat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia yakni sekitar 237,6 juta jiwa (9). Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan upaya untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk selama satu dekade terakhir ini. Terdapat berbagai upaya yang dapat ditempuh oleh pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan program KB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa program KB sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam Program KB dilakukan dengan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi sendiri memiliki berbagai jenis, diantaranya adalah *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW), Metode Operasi Pria (MOP), Implan, Suntik, Pil dan Kondom.

Salah satu metode kontrasepsi untuk pria adalah MOP (Metode Operasi Pria) atau yang sering disebut dengan vasektomi. Menurut Rayala dan Viera (2016) merupakan pilihan kontrasepsi permanen pada pria yang aman, terpercaya dengan biaya yang relatif terjangkau serta efektif.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2018) yang tercantum dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2012 peserta KB di Indonesia sebesar 61,4%, dan tahun 2017 sebesar 61,9%. Akan tetapi peserta program KB untuk para laki-laki masih rendah sejumlah 21.374 peserta dengan presentase sebesar 0,25% untuk vasektomi (4).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian jenis analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Dalam penelitian ini variabel terikat yaitu kesediaan suami dan variabel bebas yaitu Pengetahuan dan sikap diambil secara bersamaan dalam satu waktu.

Penelitian ini dilakukan dengan cara memilih responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian akseptor diberikan beberapa pertanyaan tentang KB MOP dan kemudian hasil dari jawaban responden diolah dan dideskripsikan terkait studi deskriptif faktor yang mempengaruhi kesediaan suami sebagai akseptor KB MOP di Sundi Kidul, Argorejo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Hasil

1. Variabel pengetahuan terhadap kesediaan suami melakukan MOP

Tabel Hasil uji variabel pengetahuan terhadap kesediaan suami melakukan MOP

Kesediaan suami sebagai akseptor MOP	Rendah		Tinggi		Total		Nilai p value	Odd Ratio
	(f)	%	(f)	%	(f)	%		
Tidak Bersedia	18	60	2	6,7	20	66,7		
Bersedia	4	13,3	6	20	10	33,3	0,03 2	9,000
Total	22	73,3	8	26,7	30	100		

Sumber: Data Primer, (2024)

Pada variabel pengetahuan didapatkan hasil bahwa suami yang tidak bersedia menjadi akseptor MOP sebagian besar mempunyai pengetahuan rendah sebesar 60% (18 responden) sedangkan pada suami yang bersedia menjadi aksptor MOP mempunyai pengetahuan tinggi sebesar 20% (6 responden). Pada hasil analisa data didapatkan hasil bahwa nilai p value sebesar 0,015 dimana nilai p value lebih kecil dibandingkan nilai signifikasi dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Sehingga didapatkan hasil variabel pengetahuan berhubungan dengan kesediaan suami melakukan MOP. Odd Ratio pada variabel ini adalah 9,000.

2. Variabel sikap terhadap kesediaan suami melakukan MOP

Tabel Hasil uji variabel sikap terhadap kesediaan suami melakukan MOP

Kesediaan suami sebagai akseptor MOP	Pekerjaan						Nilai p value	Odd Ratio
	Tidak Setuju		Setuju		Total			
	(f)	%	(f)	%	(f)	%		
Tidak Bersedia	15	50	5	16,7	20	66,7		
Bersedia	2	6,7	8	26,6	10	33,3	1,000	1,000
Total						100		
	17	56,7	13	43,3	30	100		

Sumber: Data Primer, (2024)

Pada variabel sikap didapatkan hasil bahwa suami yang tidak bersedia menjadi akseptor MOP berada pada kategori sikap yang tidak setuju untuk yaitu sebesar 50% (15 responden) sedangkan pada suami yang bersedia menjadi aksptor MOP berada pada kategori sikap yang setuju yaitu sebesar 26,7% (8 responden). Pada hasil analisa data didapatkan hasil bahwa nilai p value sebesar 0,004 dimana nilai p value lebih kecil dibandingkan nilai signifikasi dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Sehingga didapatkan hasil variabel sikap berhubungan dengan kesediaan suami melakukan MOP. Odd Ratio pada variabel ini adalah 12,000.

3.2 Pembahasan

1. Hubungan faktor pebgetahuan dengan kesediaan suami menjadi akseptor KB MOP

Pada variabel pengetahuan didapatkan hasil bahwa suami yang tidak bersedia menjadi akseptor MOP sebagian besar mempunyai pengetahuan rendah sebesar 60% (18 responden) sedangkan pada suami yang bersedia menjadi aksptor MOP mempunyai pengetahuan tinggi sebesar 20% (6 responden). Pada hasil analisa data didapatkan hasil bahwa nilai p value sebesar 0,015 dimana nilai p value lebih kecil dibandingkan nilai signifikasi dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Sehingga didapatkan hasil variabel pengetahuan berhubungan dengan kesediaan suami melakukan MOP. Odd Ratio pada variabel ini adalah 9,000.

Pada penelitian ini, didapatkan *Odd Ratio* dalam variabel pengetahuan menunjukkan nilai 9,000 yang artinya, orang yang memiliki pengetahuan tinggi akan memiliki kemungkinan 9 kali untuk bersedia menjadi akseptor KB MOP dibandingkan yang memiliki pengetahuan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Madya Bhakti Ekarini (2012), Hasil penelitian Sri Madya Bhakti Ekarini (2012) menunjukkan nilai p value = 0.0001 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap KB, sikap terhadap KB (p value = 0.005), sosial budaya terhadap KB (p value = 0.024), akses pelayanan KB (p value =

0.0001), kualitas pelayanan KB (p value = 0.0001) dengan Partisipasi pria dalam Keluarga Berencana. Ada pengaruh antara variabel pengetahuan terhadap KB (OR = 18.712), kualitas pelayanan KB (OR = 17.152), sikap terhadap KB (OR = 5.663), akses pelayanan KB (OR = 5.228), sosial budaya terhadap KB (OR = 2.020) terhadap partisipasi pria dalam Keluarga Berencana.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebuah perilaku yang dididarsi oleh pengetahuan, maka perilaku tersebut akan dapat berlangsung lama (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Purwoko (2010), pengetahuan mempunyai peran untuk menentukan pengambilan keputusan dalam memilih alat kontrasepsi tertentu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi, maka makin meningkat pula perannya sebagai pengambil keputusan (Utami, 2014). Penerimaan informasi mengenai KB adalah salah satu faktor penting untuk mengatasi permasalahan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (Nanlohy S, 2017).

2. Hubungan faktor sikap dengan kesediaan suami menjadi akseptor KB MOP

Pada variabel sikap didapatkan hasil bahwa suami yang tidak bersedia menjadi akseptor MOP berada pada kategori sikap yang tidak setuju untuk yaitu sebesar 50% (15 responden) sedangkan pada suami yang bersedia menjadi aksptor MOP berada pada kategori sikap yang setuju yaitu sebesar 26,7% (8 responden). Pada hasil analisa data didapatkan hasil bahwa nilai p value sebesar 0,004 dimana nilai p value lebih kecil dibandingkan nilai signifikasi dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Sehingga didapatkan hasil variabel sikap berhubungan dengan kesediaan suami melakukan MOP. Odd Ratio pada variabel ini adalah 12,000.

Pada penelitian ini, didapatkan Odd Ratio dalam variabel sikap menunjukkan nilai 12,000 yang artinya, suami yang berada pada kategori bersedia menjadi akseptor MOP berada pada kategori sikap yang setuju menjadi akseptor MOP akan memiliki kemungkinan 12 kali untuk bersedia menjadi akseptor KB MOP dibandingkan suami yang tidak setuju untuk menjadi akseptor KB MOP. Penelitian ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan oleh Ajzen dan Fishbein (1975) melalui penelitian-penelitian mereka dengan menggunakan *Theory of Reasoned Action* (TRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya tentang KB MOP terhadap kesediaan menggunakan vasektomi.

Sejumlah faktor sikap mempengaruhi akseptor dalam memilih metode kontrasepsi. Salah satunya adalah sikap suami terhadap KB MOP. Sikap suami dalam merespon apakah bersedia atau tidak bersedia menjadi akseptor MOP sangat mempengaruhi keberhasilan upaya peningkatan keikutsertaan suami sebagai akseptor MOP.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap suami terhadap kesediaan sebagai akseptor MOP yang ditunjukkan dengan nilai p-value pada variabel pengetahuan 0,015 dan pada variabel sikap 0,004 dimana nilai p-value lebih kecil dibandingkan nilai signifikasi dengan tingkat kesalahan 5%.

Daftar Pustaka

- (1) Addah, A.O., et.al. (2014). To Determine The Knowledge and Attitudes on Modern Contraceptive Use Amongst Antenatal Attendees At The Niger Delta University Teaching Hospital, Okolobiri, South-South, Nigeria. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR-JDMS)*. Volume 13, Issue 4. Ver.VI (Apr.2014), pp 01-07.
- (2) Agarwal, Koki, (2011), Family Planning and Reproductive Health, *Paper Council on Foreign Relations*, 1-14.
- (3) Atikah Proverawati, dkk. (2012). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- (4) BKKBN. (2018). *Badan Pusat Statistik Kementerian Kesehatan, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.

- (5) Budisantoso, (2011). Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol.4/No.2/Agustus 2011.
- (6) Hanum Marimbi. (2011). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- (7) Hartanto, Hanafi. (2016). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- (8) Heejung, S.K., David K.S., and Shelley, E.T. (2012). *Culture and Sociap Support*. American Psychologist, September 2012.
- (9) Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS). (2016). *Statistics Indonesia National Population and Family Planning Board Ministry of Health*. MEASURE DHS: ICF International
- (10) Novianti, S., dan Gustaman, R.A. (2014). Faktor Persepsi dan Dukungan Istri yang Berhubungan dengan Partisipasi KB Pria. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, Vol. 10, No. 2, September 2014.
- (11) Nugroho, T., dan Utama, B.I. (2014). *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- (12) Prawirohardjo, Sarwono. (2012). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: YBP-SP
- (13) Sri Madya Bhakti Ekarini. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*, Tesis. Universitas Diponegoro: Program Pascasarjana.
- (14) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- (15) Widowati, N., Pitoyo, A.J., dan Hadna, A.H. (2013). *Pencapaian Program KB Pria: Vasektomi di Kecamatan Dlingo dan Sewon, Kabupaten Bantul*. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. Volume 3, Nomor 2 – Juni 2013.
- (16) Winner, Brooke, et.al (2012). *Effectiveness of Long-Acting Reversible Contraception*. The New England Journal of Medicine. May 24, 2012.